

Pelesapan Leksikon Pertanian Masyarakat Kalijaga: Sebuah Kajian Ekolinguistik

Nurul Hidayat

Nurulhidayat696@gmail.com

Affiliasi: Institut Elkatarie

Abstrack

This paper describes a piece of cultural shifts that always occur, having direct implications for several other forms and aspects. Why not, this kind of phenomenon is a patterned and systematic form, a form of causality X then Y. This kind of terminology does not escape the field of agriculture if it is seen from several forms of vocabulary that it has shifted into an archaic form (not widely used by the community and its status is almost extinct). . Meanwhile, critical statements that regard language as a nest and cultural representation are beginning to be shaken. Imagine, the cultures implicit in the agricultural term are categorized in abraded status towards an archaic form. So, at the most extreme statement, these terms are marginalized and lead to their extinction along with the culture of the people that attach them. Thus, a significant effort is needed in the form of revitalization of the local wealth of the community in such a way. This is intended so that the younger generation understands and understands the true characteristics of their ancestors. At the same time, it is also intended that in the procession of planting their character, they are not merely oriented towards materialistic, individualistic, and neomaterialist personalities. This kind of prologue is examined from the point of view as well as the ecological theory of language presented by Muhlhausler and combined with several other relevant theories. Thus, in this way a solution is found in the form of a meeting point for the above problems. Related to that, the data in this study were obtained by using a questionnaire method which was distributed to the respondents. Therefore, one conclusion was found for such a sad phenomenon if it had to be juxtaposed against the benchmarks of education which actually humanizes humans.

Keywords: lexicon, ecolinguistics

Abstrak

Tulisan ini memaparkan secuil pergeseran-pergeseran budaya yang senantiasa terjadi, berimplikasi langsung pada beberapa bentuk

dan aspek yang lain. Betapa tidak, fenomena semacam ini merupakan suatu bentuk terpola dan tersistematis, suatu bentuk kausalitas X maka Y. Terminologi semacam ini pun tidak luput menghantui bidang pertanian jika dilihat dari beberapa bentuk kosakatanya mengalami pergeseran menjadi bentuk arkhais (tidak banyak digunakan masyarakat dan hampir punah statusnya). Dalam pada itu, statemen-statemen kritis yang menganggap bahasa sebagai sarang dan representasi budaya mulai tergoyahkan. Betapa tidak, budaya-budaya yang terimplisit di dalam istilah pertanian tersebut terkategori dalam status terabrasi ke arah bentuk yang arkhais. Sehingga, pada pernyataan yang paling ekstrim, istilah-istilah tersebut termarginalkan dan mengarah ke kepunahannya bersama budaya masyarakat yang melekatinya. Dengan demikian, maka diperlukan usaha yang signifikan berupa revitalisasi terhadap kekayaan lokal masyarakat yang sedemikian rupa. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda mengerti dan memahami karakteristik nenek moyangnya yang sebenarnya. Dalam pada itu, hal tersebut juga dimaksudkan agar mereka dalam prosesi pananaman karakternya tidak semata-mata berorientasi pada pribadi yang materialistis, individualistis, dan neomaterialis. Prolog semacam ini ditelisik dari sudut pandang sekaligus teori ekologi bahasa yang dipaparkan Muhlhausler dan dikombinasi bersama beberapa teori lain yang relevan. Sehingga, dengan cara ini ditemukan satu solusi yang berupa titik temu permasalahan di atas. Terkait dengan itu, data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode angket yang disebar kepada responden. Oleh karenanya, maka ditemukanlah satu konklusi fenomena yang demikian miris tadi jika harus disandingkan terhadap tolok ukur pendidikan yang sejatinya memanusiaikan manusia.

**Kata kunci: leksikon, ekolinguistik*

PENDAHULUAN

Manusia semakin modern. Peradaban pun silih berganti merajut raut mukanya ke permukaan. Nomena semacam ini bercokol kuat menggenggam setiap sudut dari aspek-aspek masyarakat Indonesia. Mirisnya, masyarakat intelektual atau

pun yang non intelektual terbuai dalam mimpi-mimpi kehancuran modernitas tersebut. Siapa peduli?

Tulisan ini lahir dari keprihatinan yang mendalam terhadap fenomena yang demikian kritis di atas. Jika hal yang demikian tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya

satu usaha sadar berupa revitalisasi yang signifikan, maka bahaya latenitas kehancuran itu sendiri secara kontinuitas terus menggerogoti karakteristik bangsa ini. Dengan demikian, implikasi paling nyata dari sirkumstan tersebut adalah punahnya bahasa pada tataran tertentu bersama nilai-nilai budayanya. Betapa tidak, bahasa adalah wahana integritas suatu peradaban suatu masyarakat.

Satu fenomena lain yang berkonstrual kuat dengan kenyataan di atas adalah generasi muda penerus bangsa yang berstatus sebagai tiang pancang kelangsungan bangsa ini sudah tidak mengenal lagi lingkungannya dengan baik. Dalam pada itu, maka tidaklah salah yang dikatakan Mbete (2013: 2-4) mengenai ketercerabutan nilai-nilai luhur nenek moyang sebagai akibat orientasi picik yang keliru dalam memandang lingkungan.

Di dalam tulisan sederhana ini, fenomena semacam itu disoroti, dikaji, dan dianalisis melalui satu skup kecil yaitu pergeseran-pergeseran istilah

yang terjadi pada bidang pertanian di Kalijaga, Lombok bagian Timur. Dengan cara ini, pada epilognya nanti akan ditemukan satu benang merah yang bisa digunakan untuk meluruskan fenomena benang kusut di atas. Paling tidak, dengan adanya tulisan sederhana ini, mampu memberikan satu jawaban dari sekian banyak jawaban terhadap sekian banyak persoalan yang ada.

PEMBAHASAN

A. Mati bahasa mati budaya

Ekolinguistik merupakan satu bentuk perpaduan dan kombinasi tataran ekologi dan linguistik. Dikatakan demikian karena melalui pendeteksian segala macam pergeseran dan perubahan yang terjadi pada tataran ekologi, sekaligus juga mampu mendeteksi segala macam pergeseran dan perubahan istilah kelinguistikan yang digunakan (Muhlhausler, 2001:43, Sapir dalam Derni (2008: 22, Al-Gayoni dalam Rasna, 2010: 325). Dengan demikian, maka tidak berlebihan jika dikatakan satu bentuk merealisasikan bentuk yang lain, dan sebaliknya. Hal senada juga dikatakan



Coultas (2003: 4) dalam *Language and Social Context*, bahwa konteks sosial dan beberapa atribut (aspek) yang lain merupakan atribut yang membentuk aspek kebahasaan (linguistik). Dengan kata lain, satu bentuk perubahan pada aspek lain, akan mempengaruhi keberlangsungan aspek yang lain pula.

Landasan pikir yang sedemikian rupa di atas, sangatlah komprehensif kedudukan dan perannya. Dikatakan komprehensif karena kemampuannya memberi sentuhan-sentuhan hangat pada aspek yang lain. Dalam keadaan yang demikian tadi, tentu sangatlah bermaslahat jika sentuhan tersebut berbau positif yang mampu mengkonstruksi dan berfungsi sebagai daya ungkit untuk yang lain. Namun jika suatu aspek yang lain adalah virus bagi kehancuran aspek yang lain? Pada saat itulah kejelian setiap insan manusia dalam proses berpikirnya untuk mencari celah berupa usaha berpikir kritis.

Dalam beberapa rentang waktu belakangan ini, manusia dihadapkan pada satu titik nadir yang demikian. Betapa tidak, sekian banyak bahasa

lokal yang ada sedang dalam fase sekarat, dan akhirnya punah bersama segala amal yang melekat bahasa lokal tersebut. Jika fenomena semaca itu dibiarkan berlarut-larut, maka bahasa sebagai representasi budaya, dan sebagai sarang budaya, sudah barang pasti akan menghancurkan satu kekayaan terpentingnya. Bagaimana tidak, jika bahasa mati, maka budaya pun mati (Koentjoroningrat, 2009: 165, Kadarisman, 2010: 17, Kusumohadidjojo, 2010: 50, Ratna, 2011: 45).

Menyikapi satu bentuk analogi general di atas, secara tak kasat mata menyajikan satu pilihan-pilihan beserta resikonya. Dengan kata lain, jika memilih X maka Y, dan jika tidak X maka tidak Y. Dalam konteks yang dikatakan di muka, di sanalah dituntut satu bentuk kejelian manusia dalam mengambil sikap. Dalam pada itu, UNESCO sebagai badan dunia yang peduli tentang kebudayaan dunia untuk dilestarikan, senantiasa mengimbau setiap elemen bangsa untuk peduli terhadap setiap fenomena yang demikian.

B. Perubahan Ekologi dan Istilah Pertanian di Kalijaga

Sejak beberapa dasawarsa belakangan ini, abrasi dan evolusi sekaligus pergeseran peradaban dalam skop pertanian melanda daerah Kalijaga. Dikatakan demikian, karena perubahan ekologi semacam itu, jelas berdampak pada aspek lain yang tidak kalah penting (lihat Lindø dan Bundsgaard, 2000: 11). Dengan katal lain, tidak ada satu aspek yang berdiri sendiri secara otonom tanpa melibatkan aspek yang lain. Dalam pada itu, pergeseran-pergeseran yang menggorogoti bidang pertanian yang berdampak pada perubahan ekologi di Kalijaga, sekaligus berdampak pula pada bidang bahasa yang digunakan—pun demikian berdampak pula pada matinya budaya.

Memperjelas pandangan-pandangan yang disampaikan di muka, di Kalijaga dikenal istilah *ngangka*. Istilah ini diartikan sebagai kegiatan mengikat padi setelah panen secara bersama-sama. Setelah mengalami perubahan ekologi, saat ini istilah itu sudah tidak lagi produktif digunakan.

Betapa tidak, hal tersebut disebabkan karena beralihnya sistem pertanian masyarakat yang biasa menanam *lobaq* (sejenis padi berbulu) berganti ke sistem pertanian yang lebih cepat produksinya. Dengan sirkumstan yang demikian, lambat laun budaya yang terkandung di dalam istilah *ngangka* ikut lenyap bersama perubahan ekologi—perubahan bahasa—nilai budaya. Dikatakan demikian, karena dalam proses mengikat padi tadi, ada kebersamaan yang terjalin, diselingi canda tawa di antara mereka yang hadir pada saat itu. Dalam pada itu, budaya gotong royong sebagai karakter bangsa juga tercermin dalam prosesi ikat padi tersebut. Betapa tidak, budaya ikat padi tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar, tanpa ada pemberitahuan atau undangan yang mewajibkan mereka hadir sebelumnya.

Berkacamata dari gambaran di atas, sekarang ini, budaya yang demikian sudah tergerus dalam kematiannya—nilai-nilai luhur yang dikandung ikut tercerabut. Lalu apa yang tersisa? Akibat perubahan ekologi yang terjadi dengan tuntutan

produktifitas tinggi pada saat itu, melahirkan budaya materialistis, individualistis, dan neomodernitas senantiasa menjamur dalam hati setiap insan manusia. Fenomena semacam itu, jelas menanamkan satu karakteristik pribadi-pribadi yang melahirkan kapitalis dan dehumanisasi dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi disebabkan karena pandangan sekaligus implikasi dari individu yang berorientasi pada materialis. Dengan demikian, hal tersebut sangatlah berkorelasi erat dengan yang disampaikan Wilcox, (2007: 2).

Sirkumstan yang demikian juga terlihat pada istilah *berombak*. Di masyarakat Sasak Kalijaga, ada satu prosesi bertani yang berupa memotong batang padi berbulu, kemudian batang padi tersebut dibiarkan membusuk di tengah sawah, itulah *berombak*. Budaya semacam ini perlu dipertahankan dan dilestarikan. Dengan cara *berombak* tadi, kebutuhan zat hara akibat proses pembusukan batang padi pada sawah yang akan ditanami terpenuhi. Dalam pada itu, proses yang demikian juga membuat

tingkat kejenuhan tanah menjadi teratasi. Namun sekarang ini, budaya yang demikian sudah jauh dari peradabannya. Perubahan ekologi yang terjadi dalam hal tersebut membuat *berombak* menjadi punah. Tetap saja tuntutan yang paling besar adalah produktifitas lahan. Akibatnya, anak-anak muda sudah tidak lagi mengenal istilah *berombak*—budaya mempertahankan tingkat keasaman tanah pada ambang normal tidak lagi dilakukan—tanah menjadi jenuh dengan tumpukan-tumpukan pupuk kimia dan pestisida (Saragih, 2011: 3).

Kedinamisan zaman yang berevolusi turut memakan budaya yang demikian dalam evolusinya. Betapa tidak, titik nadir yang menjadi *output* evolusi tadi mengakibatkan anak-anak bangsa seolah tidak mengenal di mana ia berpijak. Mereka jauh dari nilai-nilai kulutural yang ingin diwariskan para pendahulunya. Dengan demikian, perubahan ekologis yang diakibatkan tuntutan produktifitas melahirkan leksikon *berombak* punah bersama karakter dan nilai yang dikandungnya.



Begitu pun dengan *mataq*. Istilah berupa panen padi menggunakan *rangkap* secara bersama-sama. Puluhan tahun yang lalu, beramai-ramai masyarakat berbaur memanen padi—tanpa diundang—tanpa upah sedikit pun. Namun mereka tetap bersukacita atas dasar nilai kebersamaan tadi. Prosesi ini mengilhami generasi penerus untuk saling bantu membantu, dan bergotong royong antar sesama. Bagaimana dengan sekarang?

Jika mengkontradiksikan fenomena semacam itu dengan realita yang disajikan saat ini, budaya gotong royong, dan bantu membantu yang melahirkan nilai kebersamaan di antara mereka, bisa dikatakan sudah usang. Hal ini dipicu oleh pergeseran sistem pertanian (ekologis) yang menuntut untuk pemenuhan paham ekonomis yang menghasilkan produktifitas tinggi dalam waktu yang singkat. Hubungan kausalitas yang tercermin dalam realita di atas, jelas berimplikasi pada mudarnya istilah *mataq* di kalangan masyarakat. Sehingga, ketermarginalan leksikon tersebut melahirkan kematian

mataq beserta nilai budayanya. Betapa tidak, ketika satu kondisi yang mencerminkan tidak lagi ada satu komunitas yang menggunakan suatu produk masyarakat terdahulu, maka saat itulah titik akhir hidup suatu produk bahasa, (Crystal, 2003: 1).

Di samping itu, istilah lain yang berstatus sama dengan istilah di atas adalah *kis-kis*. Dalam masyarakat Kalijaga, istilah ini diartikan sebagai peralatan khusus yang digunakan untuk membersihkan gulma pada tanaman padi di sawah. Seiring perkembangannya, *kis-kis* sudah tidak banyak digunakan sebagai peralatan masyarakat dalam prosesi tadi. Keadaan ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang serba instan dan praktis. Hal ini ditandai oleh banyak digunakannya racun-racun kimia yang reaksinya cepat dan mudah. Namun, selain aspek kepraktisan tersebut, aspek negatif dari penumpukan zat kimia pada lahan pertanian tidak pernah dipertimbangkan.

Di dalam pendeskripsian di atas, jelas sekali terlihat pergeseran-pergeseran paradigma dan pola pikir

masyarakat. Perubahan ekologis yang dimulai dari sistem perawatan tanaman yang manual menggunakan *kis-kis*, beralih menggunakan pestisida yang menjanjikan lebih praktis dan instan. Dalam pada itu, seiring beralihnya pola pikir masyarakat yang demikian, seiring itu pula leksikon *kis-kis* jarang digunakan. Padahal, jika dipertimbangkan secara matang mengenai penggunaan *kis-kis* tadi, jika dilihat dari sisi tingkat kejenuhan dan tingkat keasaman tanah, jauh lebih menguntungkan. Betapa tidak, penggunaan pestisida yang menghasilkan residu kimianya akan merangsang tanah untuk memasuki tingkat keasaman dan kejenuhannya. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

satu tingkat lebih cepat dari pada tanpa pestisida.

Terlepas dari hubungan kausalitas ekologis-bahasa-nilai budaya yang disajikan di atas, masih sangat banyak istilah-istilah pertanian yang tengah sekarat dalam keberlangsungannya. Namun dalam tulisan ini, hanya disajikan beberapa istilah yang dipaparkan terkait dengan nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang mencakup kearifan lokal masyarakat (*local indigenous*). Sementara beberapa istilah pertanian yang lain, hanya disajikan tanpa melihat label nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

No	Leksikon	Intensitas Pemakaian			Arti
		Sering	Jarang	Sangat jarang	
1	ponik		√		Sawah warisan
2	midəran		√		Sawah pecatu untuk Kepala Desa
3	kəpuri		√		Bagian sawah yang sempit
4	songkoq kədDk		√		Topi khusus yang dipakai ketika menyiami tanaman palawija yang lebat
5	songkoq kere		√		Topi petani yang terbuat dari daun lontar
6	rəŋkapan			√	Ani-ani
7	bamban		√		Tali yang terbuat dari



					bambu
8	təŋgalə	√			Peralatan membajak sawah
9	KarƏŋ	√			Peralatan bajak untuk membersihkan rumput
10	Pəŋgoan	√			Peralatan yang ditaruh di tengkuk sapi untuk menggandeng dua sapi saat membajak karena orang sasak membajak menggunakan dua ekor sapi
11	Gau		✓		Peralatan bajak untuk meratakan tanah sawah setelah dibajak
12	Ayugə		✓		Pengikat kunci antara samet dengan ponggoan
13	Samət		✓		Pengikat antara ponggoan dengan leher sapi
14	Kəndali		✓		Tali yang dibuat dari kulit sapi/kerbau. Diikat pada ponggoan dan ujungnya dipegang oleh orang yang membajak
15	Kərotok		✓		Kalung di leher sapi yang terbuat dari kayu
16	Təlosuk	✓			Ikatan di hidung sapi
17	RƏas		✓		Kegiatan mencabut bibit padi dari persemaiannya
18	Mundukin		✓		Memperbaiki pematang sawah dengan cara menimbun dan meratakannya
19	ŋəŋambis		✓		Memperbaiki pematang sawah dengan cara menipiskannya
20	ŋələmpat		✓		Kegiatan meratakan tanah setelah dibajak
21	Miro		✓		Mengusir burung yang makan padi
22	Pajoran		✓		Alatpelempar kerikil dari potongan bamboo yang dipakai mengusir burung
23	odaq-odaq			✓	Panganan yang dibuat dari Sisa padi di yang masih muda dipetik kemudian disangrai ditumbuk baru di

					urap
24	Roman	✓			jerami
25	uma-uma			✓	Ukuran ikatan padi saat di penen
26	SərErEk			✓	Beberapa uma uma digabung jadu satu
27	SəkatElan			✓	Gabungan ikatan padi yang terdiri dari dua rerek
28	Sədaut			✓	Sama dengan 20 ketelan
28	Sətimbaŋ			✓	Satu kwintal biasanya dalam ukuran orang dulu kurang lebih terdiri dari 20-25 ketelan
29	Məlaburin	✓			Mengairi
30	Maŋkər	✓			Mengeringkan / mengurangi kelembaban tanah
31	iDŋ- iDŋ			✓	Sisa sisa tanaman ubi yang belum di gali dan tumbuh kembali

Beberapa leksikon dalam tabel di atas, penggunaannya sudah jarang di dalam masyarakat. Penyebab terbesarnya adalah perubahan ekologi. Dikatakan perubahan ekologi karena cara pandang dan sistem pertanian masyarakat yang telah berubah. Betapa tidak, masyarakat terdahulu masih menggunakan alat-alat tradisional dan jauh dari teknologi dalam proses bertani. Seiring perkembangannya, masyarakat mulai disajikan alat-alat modern yang serba praktis dan instan. Implikasi yang ditimbulkan kemudian, alat-alat tradisional tadi mulai

ditinggalkan. Keadaan tersebut jelas berdampak pula pada penggunaan leksikon mengenai aktivitas yang sudah digantikan tadi.

Fenomena yang demikian, merupakan satu hubungan timbal balik yang sangat erat. Keeratan tadi jelas terlihat dalam analogi sederhana yang telah disampaikan di muka. Kedinamisan perkembangan yang demikian memang lamban namun pasti. Pasti kematian satu bahasa lokal jika tidak ada usaha sadar dari masyarakatnya untuk melakukan pemertahanan terhadap kearifan lokal

yang sudah disebutkan di atas. Dalam hal ini, sangat diperlukan partisipatif pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menentukan satu jalan strategis menyelamatkan sekaligus menghidupkan kembali bahasa di atas.

C. Revitalisasi bahasa—nilai budaya sebagai Upaya Reinkarnasi Bahasa

Usaha sadar untuk memvitalkan kembali segala sesuatu yang telah usang adalah revitalisasi dalam arti simpleksnya. Hal ini merupakan satu bentuk usaha untuk mengimbangi globalisasi yang kerap kebablasan mengartikannya. Bagaimana pun juga, selain membawa aspek yang bermanfaat, memberikan sisi yang negatif pula. Oleh karena itu, sisi yang negatif inilah yang perlu diantisipasi melalui revitalisasi bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalam beberapa istilah pertanian. Dengan cara ini, maka secara tidak langsung memberikan dua sisi yang bermanfaat bagi peradaban masyarakat yang bersangkutan. Adapun kedua manfaat tersebut adalah:

1. Usaha revitalisasi bahasa, menjanjikan untuk keeksistensian

kembali beberapa bentuk leksikon yang hampir punah. Dengan kata lain, eksisnya kembali bahasa yang bersangkutan, mampu memberikan daya ungkit karakteristik dan corak warna tersendiri bagi daerah yang bersangkutan.

2. Revitalisasi bahasa berarti revitalisasi budaya. Seperti yang telah dikatakan di muka, bahasa berbanding lurus dengan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, bahasa bergaris lurus terhadap setiap budaya dan nilai yang melekat pada suatu komunitas (Mahyuni, 2012: 5).

Untuk masuk dalam rangkaian sirkumstan di atas, dirasa sangat perlu memulai dari sisi yang sederhana kemudian menentukan langkah-langkah yang lebih besar dalam prosesnya. Selain itu, peran pemerintah juga sangat penting dengan lembaga terkait untuk berkonsolidasi secara intensif. Dengan cara ini, maka usaha revitalisasi yang dimaksud tidak sebatas retorika usang belaka.

Terlepas dari hal tersebut, beberapa hal dan istilah yang perlu di

revitalisasi terkait dengan istilah-istilah pertanian di Kalijaga adalah *ngangka*. Dengan *ngangka*, masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali nilai budaya gotong royong, saling bantu membantu tanpa pamrih. Dengan kata lain, individu-individu diajak untuk tidak semata-mata terorientasi oleh materi, menekan individualistis yang tinggi, dan akhirnya tidak melahirkan masyarakat yang kapital.

Selain itu, ada istilah *berombak*. Dengan *berombak*, manusia diajarkan untuk bersahabat dengan alam. Dikatakan demikian, karena selain menuntut alam untuk memberikan produktifitas lahan yang tinggi, manusia pun harus memperhatikan keadaan tanah untuk tetap dalam keadaan layak tanam. Dengan kata lain, antara manusia dan alam harus ada hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin.

Istilah lain yang serupa dengan deskripsi di atas dengan nilai-nilai yang terkandung terkait hubungan manusia dengan alam adalah *kis-kis*.

PENUTUP

Berdasarkan sirkumstan sederhana di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah: a) terjadi hubungan timbal balik yang sangat erat antara perubahan ekologis dan status bahasa tertentu (dalam hal ini lebih dominan bahasa lokal (*local languages*)) dalam komunal tertentu. b) seiring dengan itu, mati bahasa, maka mati pun budaya yang melekat pada suatu bahasa lokal dalam satu tradisi. c) perlu ada usaha revitalisasi terhadap bahasa secara konkret dari kerjasama masyarakat dengan pemerintah. Hal ini perlu karena berkacamata dari beberapa asumsi logis yang telah dikatakan di muka. Dengan kata lain, *menghidupkan kembali bahasa, sama artinya dengan menghidupkan kembali budaya dan nilai yang berfungsi sebagai karakteristik satu komunal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Coultas, Amanda. 2003. *Language and Social Context*. London and New York. Routledge

- Taylor & Francis Group.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. New York. Cambridge University Press.
- Derni, Ammaria. 2008. *The Ecolinguistics Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study*. Jurnal Internasional bahasa, sosial, dan budaya.
- Kadarisman, A. Efendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya, Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang. UIN-Maliki press.
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kusumohadidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Lindø, Anna Vibeke, dan Bundsgaard, Jeppe. 2000. *Dialectical Ecolinguistics*. Jurnal yang disampaikan pada simposium 30 tahun bahasa dan ekologi di Graz.
- Mahyuni. 2012. *Revitalisasi Bahasa dan Budaya lokal di Era Global*. Makalah disampaikan dalam seminar internasional di Grand Legi.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik*. Sebuah Makalah yang Disampaikan pada Matrikulasi Program Magister Pend. Bahasa indonesia, Unram.
- Muhlhausler, Peter dan Alwin Fill. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York. Continuum.
- Rasna, I Wayan. 2010. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Jurnal bumi lestari vol. 10.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*,

- Peranan Unsur-
unsur Kebudayaan
dalam Proses
Kreatif.*
Yogyakarta.
Pustaka Pelajar.
- Saragih, Meriyanti. 2011.
*Mengamati
Jaringan Akar,
Batang, dan Daun
Pada Tumbuhan.*
Artikel.
- Wilcox, Richard B. 2007. *When
the kitchen's on fire
turn off the TV! The
Crisis in
Education.* Jurnal.